KONSTRUKTIVISME, Vol. 18 No. 2 Juli 2026
ISSN: 1979-9438 (Print) / 2442-2355 (Online)
Website: https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/index
Email: konstruktivisme@unisbablitar.ac.id

Mekanisme Kerja Antarkelompok Terpadu: Eksplorasi Dampak Pembelajaran Bahasa Dialogis dan Pembentukan Karakter

Diterima:
16 Maret 2026
Disetujui:
20 Juli 2026
Diterbitkan:
25 Juli 2026

[1*]Abdul Haris Faisal, [2]Ventianus Sarwoyo
[1,2]Character Building Development Center, School of Information Systems, Bina Nusantara University
E-mail: [1]abdul.faisal001@binus.ac.id, [2]ventianus.sarwoyo@binus.ac.id*

*Corresponding Author

Abstrak— Pendidikan di Indonesia semakin menekankan pada penguasaan kompetensi dan pembentukan karakter. Pendekatan pembelajaran bahasa yang konvensional terfokus pada aspek kebahasaan dan kurang menanamkan nilai-nilai karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis mekanisme kerja model pembelajaran bahasa secara dialogis yang terintegrasi dalam kegiatan antarkelompok terpadu, serta dampaknya terhadap penguatan karakter mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran dengan data kuantitatif dari kuesioner terhadap 32 mahasiswa yang dianalisis menggunakan PLS-SEM untuk menguji efek mediasi, serta data kualitatif dari observasi, wawancara, dan dokumen yang dianalisis secara tematik interaktif. Analisis dilakukan secara per kelompok dan lintas kelompok untuk mengintegrasikan temuan kuantitatif dan kualitatif secara komprehensif. Hasil penelitian mengungkap bahwa mekanisme kerja antarkelompok terpadu berfungsi melalui tiga fase utama: (1) Fase *Negotiation of Meaning*, mahasiswa secara aktif membangun pemahaman bersama; (2) Fase *Perspective-Taking*, mahasiswa belajar memahami sudut pandang orang lain; dan (3) Fase *Value Reflection*, nilai-nilai karakter seperti toleransi, empati, dan tanggung jawab muncul dan diperkuat melalui proses dialog. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran bahasa secara dialogis dalam setting antarkelompok terpadu efektif meningkatkan kompetensi komunikatif, tetapi juga merupakan mekanisme yang baik untuk penguatan karakter.

Kata Kunci: Pembelajaran Dialogis; Mekanisme Kerja Antarkelompok; Negosiasi Makna; Pembentukan Karakter; Refleksi Nilai.

Abstract—*Education in Indonesia increasingly emphasizes competency mastery and character building. Conventional language learning approaches focus on linguistic aspects and under-instill character values. This study aims to explore and analyze the working mechanism of a dialogic language learning model integrated into intergroup activities and its impact on strengthening students' character. This study uses a mixed approach. This study uses a mixed approach with quantitative data from questionnaires of 32 students analyzed using PLS-SEM to test the mediation effect, as well as qualitative data from observations, interviews, and documents analyzed thematically interactively. Analysis was conducted per group and across groups to integrate quantitative and qualitative findings comprehensively. The results reveal that the integrated intergroup working mechanism functions through three main phases: (1) Negotiation of Meaning Phase, where students actively build shared understanding; (2) Perspective-Taking Phase, where students learn to understand others' perspectives; and (3) Value Reflection Phase, where character values such as tolerance, empathy, and responsibility emerge and are strengthened through the dialogic process. This study concludes that the dialogical language learning model in an integrated intergroup setting is effective in improving communicative competence, but is also a good mechanism for strengthening character.*

Keywords: *Dialogic Learning; Intergroup Work Mechanisms; Negotiation Of Meaning; Character Building; Reflection Of Values.*

KONSTRUKTIVISME, Vol. 18 No. 2 Juli 2026
ISSN: 1979-9438 (Print) / 2442-2355 (Online)
DOI: 10.35457/konstruk.v18i2.5642
Website: https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/index

I. PENDAHULUAN

Perkembangan era digital dan era *society* 5.0 menuntut sumber daya manusia yang tidak hanya mahir secara kognitif dan teknis, tetapi juga memiliki kompetensi sosial dan nilai karakter yang kuat. Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran, dua aspek yang dinilai krusial tetapi masih diajarkan secara terpisah adalah penguasaan bahasa sebagai alat komunikasi dan pembentukan karakter sebagai fondasi perilaku [1] [2]. Dikotomi ini menyebabkan kedua domain tersebut tidak mencapai dampak yang optimal dan berkelanjutan. Sementara itu, tuntutan abad ke-21 semakin menekankan pada pengembangan kompetensi yang lebih kompleks. Kemampuan berkomunikasi lintas budaya (*cross-cultural communication*) dan karakter moral yang kuat menjadi fondasi kesiapan mahasiswa dalam lingkungan masyarakat global [3].

Kondisi di atas masih terjadi pada pembelajaran bahasa konvensional. Pembelajaran bahasa konvensional masih berfokus pada aspek struktural dan fungsional yang mencakup keterampilan mendengar, berbicara, membaca, menulis, sementara pendidikan karakter sering disampaikan melalui metode doktrinasi dan ceramah satu arah. Pendekatan tersebut dinilai kurang efektif dalam menciptakan insan yang mampu berkolaborasi, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan masalah secara kooperatif dalam pengaturan kelompok yang heterogen [4].

Dalam perkembangan mutakhir menunjukkan fenomena terhadap pembelajaran bahasa dialogis (*dialogic learning*), sebuah pendekatan yang menekankan pada interaksi egaliter, negosiasi makna, dan konstruksi pengetahuan bersama melalui dialog [5]. Pendekatan ini diadaptasi dari pemikiran Paulo Freire dan dilaksanakan dalam model seperti *Interactive Groups* dan *Dialogic Literary Gatherings*. Pendekatan pembelajaran bahasa diarahkan tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga untuk menciptakan ruang bagi mahasiswa dalam mengembangkan empati, rasa hormat, saling menghargai, dan kemampuan mendengarkan secara aktif. Hal tersebut menunjukkan suatu urgensi tentang pembentukan karakter mahasiswa sehingga pembentukan karakter semakin dipandang sebagai proses yang harus terintegrasi dalam seluruh aktivitas pembelajaran, bukan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri. Karakter seperti kolaborasi, tanggung jawab, dan integritas diasah ketika setiap mahasiswa terlibat dalam interaksi sosial yang nyata [6].

Sinergi antara kedua variabel di atas dalam sebuah mekanisme kerja antarkelompok terpadu dinilai kuat dapat menciptakan dampak yang lebih signifikan dalam pembelajaran bahasa dan pembentukan karakter. Mekanisme tersebut dirancang untuk memadukan tujuan

pembelajaran bahasa dan pembentukan karakter secara simultan dalam aktivitas kelompok yang terstruktur. Namun, sejumlah penelitian telah menginvestigasi manfaat dari pembelajaran dialogis. Secara global, temuan-temuan empiris konsisten menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan transformatif. Penelitian oleh Flecha dan García-Carrión menunjukkan bahwa interaksi dialogis dalam kelompok mampu meningkatkan prestasi akademik dan keterampilan sosial anak-anak dari latar belakang yang beragam [7] [8]. Lebih lanjut, meta-analisis yang dilakukan dalam penelitian tersebut mengonfirmasi bahwa dampak positif tersebut tidak hanya terbatas pada ranah kognitif dan afektif, tetapi juga signifikan dalam mengurangi prasangka dan meningkatkan empati sosial di dalam setting kelas yang multikultural.

Studi Mahsun dkk. di Indonesia. menemukan bahwa penerapan pembelajaran bahasa secara dialogis dengan mekanisme kerja kelompok terpadu berbasis tema dapat meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa di tingkat SMA [9]. Temuan penelitian tersebut selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Annisa dan Hamzah di tingkat SMA, yang melaporkan peningkatan yang signifikan tidak hanya dalam kelancaran dan keakuratan berbicara, tetapi juga dalam kepercayaan diri dan keterampilan bernegosiasi makna antarsiswa [10]. Dengan demikian, pengetahuan yang berkembang mengindikasikan bahwa pembelajaran dialogis berfungsi sebagai katalis bagi perkembangan kompetensi akademik dan sosial-emosional mahasiswa secara simultan.

Penelitian dalam pendidikan karakter semakin bergeser dari pendekatan transmisi nilai ke pendekatan konstruksi nilai melalui interaksi sosial. Pergeseran paradigma ini didorong oleh kesadaran bahwa nilai-nilai moral tidak dapat hanya ditransfer secara dogmatis, tetapi harus dibangun secara aktif oleh individu melalui pengalaman dan refleksi dalam komunitas [11]. Lickona menekankan pentingnya menciptakan *communities of care* di sekolah dimana nilai-nilai dipraktikkan, bukan hanya diajarkan [12]. Pernyataan ini diperkuat Firdaus dkk. mengenai perkembangan moral yang optimal terjadi dalam lingkungan yang menuntut partisipasi dan pertimbangan moral secara langsung, alih-alih instruksi yang pasif [13]. Program pendidikan karakter yang efektif adalah yang terintegrasi penuh dengan kurikulum akademik dan melibatkan partisipasi aktif mahasiswa [14]. Temuan ini selaras dengan penelitian di konteks Indonesia yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter seperti kejujuran dan tanggung jawab terbukti lebih berhasil melalui metode pembelajaran aktif dan modeling [15]. Implikasinya,

ISSN: 1979-9438 (Print) / 2442-2355 (Online)
DOI: 10.35457/konstruk.v18i2.5642
Website: https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/index

pendekatan konstruktivis sosial kini dianggap sebagai fondasi paling promising untuk pengembangan karakter yang autentik dan berkelanjutan.

Sejumlah penelitian sebelumnya cenderung meneliti dampak pembelajaran dialogis terhadap hasil akademik *atau* dampak suatu model terhadap karakter, tetapi jarang yang mengeksplorasi proses sebuah mekanisme terpadu yang dirancang khusus mampu memengaruhi keduanya secara bersamaan**.** Studi oleh Mercer dkk. tentang '*dialogic teaching*' menyentuh aspek sosial, tetapi belum secara spesifik mengukur pembentukan karakter sebagai outcome [16].

Penelitian sebelumnya cenderung meneliti dampak pembelajaran dialogis terhadap hasil akademik *atau* dampak suatu model terhadap karakter, tetapi jarang yang mengeksplorasi bagaimana sebuah mekanisme terpadu yang dirancang khusus mampu memengaruhi keduanya secara bersamaan. Penelitian yang dilakukan Mercer & Dawes tentang pembelajaran bahasa secara dialogis menyentuh aspek sosial, tetapi belum secara spesifik mengukur pembentukan karakter sebagai capaian pembelajaran [17]. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme kerja antarkelompok terpadu dalam pembelajaran bahasa dialogis serta menjelaskan bagaimana mekanisme tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan tiga mekanisme utama, yaitu negotiation of meaning, perspective-taking, dan value reflection, sebagai proses terpadu yang menghubungkan kompetensi komunikatif dengan pembentukan karakter.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran. Teknik pengumpulan data kuantitatif melalui kuesioner skala Likert 5 poin yang disebarkan kepada 32 responden dari 4 kelompok (masing-masing 8 orang) yang dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu. Instrumen terdiri dari skala *Dialogical Approach*, *Character Building*, *Negotiation of Meaning*, *Perspective-Taking*, dan *Reflection of Values* yang telah melalui uji validitas isi dan reliabilitas (*Cronbach's alpha* > 0,70), dengan pengisian dilakukan secara *cross-sectional* setelah responden memberikan *informed consent*. Data kualitatif melalui observasi untuk mengamati interaksi antarkelompok secara langsung, wawancara mendalam dengan mahasiswa untuk menggali persepsi dan pengalaman mendalam, serta analisis dokumen hasil dialog sebagai bukti otentik proses pembelajaran. Data kualitatif digunakan untuk menjelaskan proses dialog, negosiasi makna, pengambilan perspektif, dan refleksi nilai yang terjadi di dalam kelompok.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 32 mahasiswa yang terbagi menjadi 4 kelompok pembelajaran berbasis proyek. Kriteria partisipan dari berbagai latar belakang yang terlibat dalam sebuah proyek kolaboratif berbasis dialog. Teknik pengolahan data menggunakan

Pengolahan data kuantitatif ini dilakukan dengan pendekatan *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis *Partial Least Squares* (PLS) menggunakan perangkat lunak SmartPLS 4.0. Pemilihan PLS-SEM didasarkan pada karakteristik model penelitian yang bersifat prediktif dan kompleks, melibatkan konstruk formatif serta ukuran sampel yang relatif terbatas (N= 32). Pengolahan data kualitatif mengikuti model analisis tematik interaktif dari Miles, dkk. (2014) yang mencakup tiga tahap simultan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul dari observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen terlebih dahulu diproses melalui tahap transkripsi verbatim untuk data wawancara, penyusunan catatan lapangan untuk data observasi, serta pengkodean awal pada dokumen hasil dialog. Seluruh data kemudian direduksi dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu proses dialog, negosiasi makna, pengambilan perspektif, dan refleksi nilai.

Analisis dilakukan secara terpisah untuk masing-masing dari 4 kelompok (masing-masing terdiri dari 8 mahasiswa) melalui analisis kasus individu (*within-case analysis*), dilanjutkan dengan analisis lintas kasus (*cross-case analysis*) untuk membandingkan dan mengintegrasikan temuan antarkelompok. Kategori-kategori utama yang muncul dari data dikelompokkan ke dalam tiga tema besar: (1) mekanisme negosiasi makna, (2) proses pengambilan perspektif, dan (3) refleksi nilai karakter. Setiap tema diperiksa konsistensinya di seluruh sumber data (observasi, wawancara, dokumen) untuk memastikan keabsahan temuan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap, dimulai dari temuan sementara yang diverifikasi melalui penelusuran kembali ke data asli, diskusi antarpenganalisis (*peer debriefing*), serta konfirmasi kepada partisipan (*member checking*).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ditunjukkan pada Tabel 1. dampak mediasi yang signifikan secara statistik ($p < 0,05$; CI 95% tidak menunjukkan nol) ditemukan pada jalur *Dialogical Approach melalui Negotiation of Meaning* (efek tidak langsung = 0,32; p = 0,028; CI 95% [0,10; 0,54]) dan *Character Building* melalui *Negotiation of Meaning* (efek tidak langsung = 0,22; p = 0,039; CI 95% [0,02; 0,42]). Hal ini menunjukkan bahwa *Negotiation of Meaning* berperan sebagai mediator yang signifikan baik untuk *Dialogical Approach* maupun *Character Building*

KONSTRUKTIVISME, Vol. 18 No. 2 Juli 2026
ISSN: 1979-9438 (Print) / 2442-2355 (Online)
DOI: 10.35457/konstruk.v18i2.5642
Website: https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/index

dalam mempengaruhi variabel dependen. Sementara itu, jalur mediasi melalui *Perspective-Taking* dan *Reflection of Values* tidak menunjukkan signifikansi pada kedua variabel independen (p > 0,05), yang mengindikasikan bahwa kedua mekanisme tersebut tidak berperan sebagai mediator yang bermakna dalam model ini. Efek langsung yang signifikan hanya ditemukan pada beberapa jalur, tetapi yang paling menonjol adalah peran *Negotiation of Meaning* sebagai mediator dengan ukuran efek sedang (proporsi mediasi 0,32 dan 0,22).

TABEL 1. DAMPAK MEKANISME KERJA PADA KELOMPOK 1

Variabel	N	Mekanisme	Dampak Langsung	*Std. Error*	*p-value*	CI 95%	Dampak Tidak Langsung	*Std. Error*	*p-value*	CI 95%
Dialogical Approach	*8*	*Negotiation of Meaning*	0.14	0.08	0.102	[-0.02, 0.30]	**0.32**	0.11	**0.028**	[0.10, 0.54]
		Perspective-Taking	0.19	0.09	0.045	[0.01, 0.37]	0.04	0.07	0.568	[-0.10, 0.18]
		Reflection of Values	0.22	0.10	0.038	[0.02, 0.42]	0.19	0.12	0.114	[-0.05, 0.43]
Character Building		*Negotiation of Meaning*	0.21	0.09	0.033	[0.03, 0.39]	**0.32**	0.10	**0.039**	[0.02, 0.42]
		Perspective-Taking	0.06	0.07	0.395	[-0.08, 0.20]	0.28	0.14	0.052	[-0.00, 0.56]
		Reflection of Values	0.24	0.11	0.041	[0.02, 0.46]	0.13	0.09	0.155	[-0.05, 0.31]

Berdasarkan Dampak Mekanisme Kerja Pada Kelompok 2 pada Tabel 2, efek tidak langsung yang signifikan hanya ditemukan pada jalur *Dialogical Approach* melalui *Negotiation of Meaning* (0,23; p = 0,032; CI 95% [0,03; 0,43]) dan *Character Building* melalui *Negotiation of Meaning* (0,27; p = 0,028; CI 95% [0,03; 0,51]). Temuan ini memperkuat temuan bahwa *Negotiation of Meaning* merupakan mediator yang konsisten dan signifikan di seluruh model. Sebaliknya, jalur melalui *Perspective-Taking* dan *Reflection of Values* pada kedua variabel independen tidak menunjukkan efek mediasi yang signifikan (p > 0,05), dengan CI yang masih melewati nol. Efek langsung yang signifikan terlihat pada *Character Building* terhadap *Negotiation of Meaning* (0,19; p = 0,048) dan *Reflection of Values* (0,20; p = 0,039), namun efek tidak langsung melalui jalur tersebut tidak signifikan, menunjukkan bahwa mediasi tidak terjadi meskipun ada hubungan langsung yang bermakna. Secara keseluruhan, data ini menegaskan bahwa *Negotiation of Meaning* adalah mediator paling kuat dan konsisten dibandingkan dua mekanisme lainnya.

KONSTRUKTIVISME, Vol. 18 No. 2 Juli 2026
ISSN: 1979-9438 (Print) / 2442-2355 (Online)
Website: https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/index
Email: konstruktivisme@unisbablitar.ac.id

TABEL 2. DAMPAK MEKANISME KERJA PADA KELOMPOK 2

Variabel	N	Mekanisme	Dampak Langsung	*Std. Error*	*p-value*	CI 95%	Dampak Tidak Langsung	*Std. Error*	*p-value*	CI 95%
Dialogical Approach	*8*	*Negotiation of Meaning*	0.13	0.09	0.172	[-0.05, 0.31]	0.23	0.10	0.032	[0.03, 0.43]
		Perspective-Taking	0.16	0.08	0.058	[-0.01, 0.33]	**0.05**	0.03	0.089	[-0.01, 0.11]
		Reflection of Values	0.20	0.10	0.064	[-0.01, 0.41]	0.19	0.11	0.092	[-0.03, 0.41]
Character Building		*Negotiation of Meaning*	0.19	0.09	0.048	[0.00, 0.38]	0.27	0.12	0.028	[0.03, 0.51]
		Perspective-Taking	0.21	0.10	0.045	[0.01, 0.41]	0.21	0.12	0.082	[-0.03, 0.45]
		Reflection of Values	0.20	0.09	0.039	[0.01, 0.39]	0.15	0.09	0.105	[-0.03, 0.33]

Berdasarkan dampak mekanisme kerja pada kelompok 3 dalam Tabel 3, pola signifikansi masih menunjukkan bahwa *Negotiation of Meaning* menjadi mediator yang signifikan untuk kedua variabel independen, yaitu pada Dialogical Approach (efek tidak langsung = 0,19; p = 0,042; CI 95% [0,01; 0,37]) dan Character Building (efek tidak langsung = 0,24; p = 0,019; CI 95% [0,04; 0,44]). Sementara itu, jalur mediasi melalui *Perspective-Taking* dan *Reflection of Values* tetap tidak signifikan di semua kondisi (p > 0,05; CI melewati nol), menunjukkan bahwa kedua mekanisme ini tidak mampu menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen secara bermakna. Dampak langsung yang signifikan ditemukan pada *Character Building* terhadap *Negotiation of Meaning* (p = 0,048) dan *Reflection of Values* (p = 0,039), tetapi karena dampak tidak langsung melalui *Reflection of Values* tidak signifikan, maka tidak ada dampak mediasi yang terjadi melalui jalur tersebut. Temuan ini semakin memperkuat konsistensi bahwa *Negotiation of Meaning* adalah satu-satunya mediator yang relevan secara statistik dalam model.

TABEL 3. DAMPAK MEKANISME KERJA PADA KELOMPOK 3

Variabel	N	Mekanisme	Dampak Langsung	*Std. Error*	*p-value*	CI 95%	Dampak Tidak Langsung	*Std. Error*	*p-value*	CI 95%
Dialogical Approach	*8*	*Negotiation of Meaning*	0.13	0.09	0.160	[-0.05, 0.31]	0.19	0.09	0.042	[0.01, 0.37]
		Perspective-Taking	0.16	0.08	0.058	[-0.01, 0.33]	**0.05**	0.03	0.089	[-0.01, 0.11]
		Reflection of Values	0.20	0.10	0.064	[-0.01, 0.41]	0.19	0.11	0.092	[-0.03, 0.41]
Character Building		*Negotiation of Meaning*	0.19	0.09	0.048	[0.00, 0.38]	**0.24**	0.10	0.019	[0.04, 0.44]
		Perspective-Taking	0.21	0.10	0.045	[0.01, 0.41]	0.21	0.12	0.082	[-0.03, 0.45]
		Reflection of Values	0.20	0.09	0.039	[0.01, 0.39]	0.15	0.09	0.105	[-0.03, 0.33]

KONSTRUKTIVISME, Vol. 18 No. 2 Juli 2026
ISSN: 1979-9438 (Print) / 2442-2355 (Online)
DOI: 10.35457/konstruk.v18i2.5642
Website: https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/index

Berdasarkan dampak mekanisme kerja pada kelompok 4 dalam Tabel 4, hasil menunjukkan bahwa *Negotiation of Meaning* kembali menjadi mediator yang signifikan untuk *Dialogical Approach* (dampak tidak langsung = 0,17; p = 0,040; CI 95% [0,01; 0,33]) dan *Character Building* (dampak tidak langsung = 0,20; p = 0,031; CI 95% [0,02; 0,38]). Hal ini mengonfirmasi pola yang konsisten di keempat kelompok bahwa *Negotiation of Meaning* secara statistik signifikan memediasi hubungan, terlepas dari variasi kecil dalam besar koefisien. Adapun jalur melalui *Perspective-Taking* tetap menunjukkan dampak tidak langsung yang sangat kecil (0,05) dan tidak signifikan (p = 0,089; CI melewati nol). Selain itu, *Reflection of Values* yang tidak signifikan (p = 0,092 dan 0,105). Dampak langsung yang signifikan masih terlihat pada *Character Building* terhadap ketiga mekanisme (p < 0,05), tetapi hanya *Negotiation of Meaning* yang mampu meneruskan dampak tersebut secara tidak langsung. Berdasarkan temuan tersebut, secara keseluruhan dari keempat temuan dapat disimpulkan bahwa *Negotiation of Meaning* adalah mediator yang paling dominan dan konsisten, sementara *Perspective-Taking* dan *Reflection of Values* tidak berperan sebagai mediator yang bermakna dalam model penelitian ini.

TABEL 4. DESK DAMPAK MEKANISME KERJA PADA KELOMPOK 4

Variabel	N	Mekanisme	Dampak Langsung	*Std. Error*	*p-value*	CI 95%	Dampak Tidak Langsung	*Std. Error*	*p-value*	CI 95%
Dialogical Approach	*8*	*Negotiation of Meaning*	0.13	0.09	0.160	[-0.05, 0.31]	0.17	0.08	**0.040**	[0.01, 0.33]
		Perspective-Taking	0.16	0.08	0.058	[-0.01, 0.33]	**0.05**	0.03	0.089	[-0.01, 0.11]
		Reflection of Values	0.20	0.10	0.064	[-0.01, 0.41]	0.19	0.11	0.092	[-0.03, 0.41]
Character Building		*Negotiation of Meaning*	0.19	0.09	0.048	[0.00, 0.38]	**0.20**	0.09	**0.031**	[0.02, 0.38]
		Perspective-Taking	0.21	0.10	0.045	[0.01, 0.41]	0.21	0.12	0.082	[-0.03, 0.45]
		Reflection of Values	0.20	0.09	0.039	[0.01, 0.39]	0.15	0.09	0.105	[-0.03, 0.33]

Peran Pembelajaran Bahasa secara Dialogis

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran bahasa secara dialogis memainkan peran krusial dalam membangun kompetensi komunikatif yang mendalam dan autentik, terutama melalui tiga aspek fundamental. Negosiasi makna (*Negotiation of meaning*) menjadi aspek utama dari proses pembelajaran. Pembelajar tidak hanya secara pasif menerima input linguistik, tetapi secara aktif terlibat dalam upaya bersama (*joint effort*) untuk memastikan pemahaman timbal balik. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang menunjukkan proses interaksi dalam bentuk

klarifikasi terhadap pendapat anggota lainnya. Hal ini tampak pada dialektika partisipan sebagai berikut.

Anggota Kelompok 1:
"Menurut saya, strategi pemasaran yang paling efektif saat ini adalah influencer marketing."
Anggota Kelompok 2 (meminta klarifikasi):
"Maaf, yang kamu maksud dengan influencer marketing itu spesifik ke selebgram yang besar (banyak followersnya) atau termasuk mikro-influencer juga? Soalnya menurut saya dampaknya beda."

Melalui strategi seperti konfirmasi, klarifikasi, dan perbaikan diri, interaksi menjadi sebuah laboratorium bahasa dinamis yang mengarahkan pembelajar untuk menguji hipotesis linguistik mereka, mengembangkan strategi kompensasi, dan pada akhirnya menginternalisasi struktur bahasa secara lebih organik. Proses negosiasi ini menggeser fokus dari sekadar akurasi gramatikal menuju keberhasilan komunikasi, sehingga bahasa dipelajari sebagai alat hidup untuk berinteraksi, bukan sekadar sistem aturan yang statis [19]. Lebih lanjut, dialog menuntut keterampilan pertukaran perspektif *(perspective-taking)* yang kompleks. Pembelajar harus terus-menerus melampaui batas pemikiran diri sendiri untuk mengantisipasi, memahami, dan merespons sudut pandang mitra bicara. Hal ini melibatkan kesadaran akan latar belakang budaya, konteks sosial, dan tujuan komunikatif lawan bicara [20]. Dalam proses ini, kompetensi pragmatik dan sosiolinguistik berkembang pesat, karena pembelajar belajar menyesuaikan register, gaya bahasa, dan bahkan pilihan topik berdasarkan siapa yang diajak bicara. Kemampuan ini merupakan fondasi dari empati komunikatif, di mana pembelajaran bahasa menjadi jembatan untuk memahami manusia lain secara lebih utuh, sekaligus merefleksikan posisi dan identitas diri sendiri dalam percakapan. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang menunjukkan proses interaksi dalam bentuk pertukaran perspektif dalam pembelajaran. Hal ini tampak pada dialektika partisipan sebagai berikut.

Anggota Kelompok 3:
"Saya usul kita pakai selebriti besar,dari data, 62% pekerja kantoran lebih percaya endorser terkenal."

Anggota Kelompok 4**:**
"Kalau saya tempatkan diri di posisi kamu, kamu pasti ingin awareness cepat dan dampak instan. Saya paham itu. Tapi coba bayangkan dari sudut pandang konsumen mahasiswa, mereka justru menganggap selebriti besar itu 'terlalu komersial' dan tidak autentik."

ISSN: 1979-9438 (Print) / 2442-2355 (Online)
DOI: 10.35457/konstruk.v18i2.5642
Website: https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/index

Pada tataran yang paling mendalam, pembelajaran dialogis memfasilitasi refleksi nilai (*reflection of values*). Bahasa bukan hanya media yang kosong, melainkan sarat dengan sistem nilai, keyakinan, dan ideologi dari komunitas penuturnya. Melalui dialog yang kritis dan reflektif, terutama saat membahas tema-tema substantif seperti keadilan, lingkungan, atau hubungan sosial pembelajar tidak hanya berlatih kosakata baru, tetapi juga terpapar dan terlibat dalam pertukaran nilai. Berdasarkan temuan penelitian, seluruh partisipan diajak untuk memeriksa asumsi dasar, membandingkan nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa target dengan bahasa ibu mereka, dan membangun pemahaman intersubjektif. Hal ini sejalan dengan penelitian relevan lainnya bahwa pembelajaran bahasa menjadi proses pembentukan identitas dan kesadaran kritis yang berarti kompetensi linguistik dikembangkan bersamaan dengan kompetensi interkultural dan etis [21].

Secara keseluruhan, ketiga elemen ini saling berkait dan memperkuat. Hal ini sejalan dengan penelitian relevan lainnya yang menemukan bahwa interaksi dialogis dalam lingkungan pembelajaran kolaboratif tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial-emosional mahasiswa melalui proses negosiasi dan ko-konstruksi makna secara berkelanjutan [22]. Berdasarkan temuan penelitian, negosiasi makna menyediakan mekanisme teknis untuk interaksi, pertukaran perspektif melatih kelincahan kognitif dan sosial, sementara refleksi nilai memberikan kedalaman dan relevansi kemanusiaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan dialogis tidak hanya lebih efektif untuk penguasaan bahasa fungsional, tetapi juga mentransformasi pembelajaran bahasa dari aktivitas mekanistis menjadi pengalaman humanistik yang membentuk pembicara yang tidak hanya fasih, tetapi juga bijaksana, empatik, dan kritis dalam menggunakan bahasa untuk terhubung dengan dunia yang kompleks dan beragam.

Pengaruh Mekanisme Kerja Terpadu terhadap Pembentukan Karakter

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketiga mekanisme tersebut beroperasi secara sinergis dan saling memperkuat dalam membentuk disposisi moral individu. Proses *negotiation of meaning* terjadi ketika partisipan, yang berasal dari beragam latar belakang, terlibat dalam dialog untuk menyelaraskan pemahaman mereka terhadap suatu isu atau tugas kolaboratif. Proses ini sejalan dengan pandangan bahwa negosiasi makna merupakan proses penciptaan makna yang dinamis, kontekstual, dan unik sehingga individu dapat memperluas, mengarahkan ulang, atau memodifikasi keyakinan mereka melalui interaksi dengan orang lain [23]. Dalam konteks pendidikan, negosiasi ini tidak hanya tentang pemahaman kognitif tetapi juga melibatkan dimensi

afektif-semiotik yang membentuk makna tentang diri sendiri dan orang lain [24]. Ketika mahasiswa saling bertukar perspektif dan merundingkan pemahaman, mereka secara tidak langsung sedang membangun fondasi bagi perkembangan karakter, karena mereka belajar untuk tidak hanya menerima informasi tetapi juga memaknainya dalam kerangka nilai-nilai sosial dan personal.

Mekanisme *perspective taking* atau pengambilan perspektif berperan krusial sebagai jembatan yang menghubungkan pemahaman kognitif dengan kecenderungan empatik. Hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa *perspective taking* berkontribusi secara signifikan terhadap skema penalaran moral pasca-konvensional sehingga individu mampu mempertimbangkan prinsip-prinsip etika universal di atas kepatuhan terhadap norma semata [25]. Lebih lanjut, penelitian longitudinal menunjukkan bahwa *perspective taking* pada masa remaja awal, bersama dengan kepedulian empatik (*empathic concern*), menjadi prediktor bagi perilaku prososial altruistik di masa mendatang [26]. Dalam proyek kolaboratif yang diteliti, kemampuan mahasiswa untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain memungkinkan mereka untuk memahami kebutuhan, perasaan, dan nilai yang dianut oleh rekan kelompoknya. Proses ini menciptakan disposisi untuk bertindak secara lebih etis dan kooperatif, yang merupakan inti dari pembentukan karakter. Tanpa kemampuan ini, interaksi sosial berisiko menjadi egosentris dan menghambat perkembangan moral yang lebih tinggi.

Mekanisme *reflection of value* (refleksi nilai) menjadi tahap internalisasi yang memastikan bahwa pengalaman interaksi sosial dan kognitif tersebut terintegrasi ke dalam sistem nilai pribadi partisipan. Refleksi kritis memungkinkan mahasiswa untuk memeriksa kehidupan mereka secara mendalam, mengklarifikasi nilai-nilai yang mereka pegang, dan mengembangkan karakter yang membuat hidup mereka bermakna [27]. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa refleksi nilai tidak terjadi secara spontan, melainkan perlu difasilitasi melalui dialog reflektif dan analisis dokumen hasil dialog, di mana mahasiswa diajak untuk merenungkan nilai-nilai apa yang telah mereka praktikkan dan pelajari selama kolaborasi. Proses ini membantu mereka mengidentifikasi tingkat keselarasan (*alignment*) antara tindakan mereka dengan misi pribadi, identitas, dan keyakinan, serta mengatasi ketegangan internal yang mungkin muncul [28]. Dengan demikian, kombinasi antara negosiasi makna, pengambilan perspektif, dan refleksi nilai membentuk suatu mekanisme terpadu yang memungkinkan mahasiswa tidak hanya memahami nilai-nilai karakter secara abstrak, tetapi juga menghayati dan menginternalisasikannya melalui pengalaman konkret dalam interaksi sosial yang bermakna.

ISSN: 1979-9438 (Print) / 2442-2355 (Online)
DOI: 10.35457/konstruk.v18i2.5642
Website: https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/index

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran dialogis dengan tiga mekanisme terpadu, yaitu negosiasi makna, pengambilan perspektif, dan refleksi nilai, secara simultan mengembangkan kompetensi linguistik dan karakter mahasiswa. Pada ranah bahasa, ketiga mekanisme tersebut mentransformasi akuisisi dari penguasaan struktural menjadi kompetensi komunikatif yang autentik dan kontekstual, sementara pada ranah karakter, negosiasi makna membangun pemaknaan bersama atas nilai sosial, pengambilan perspektif memupuk empati dan penalaran etis, dan refleksi nilai menginternalisasikan pengalaman kolaboratif menjadi sistem nilai personal yang kokoh. Temuan ini berimplikasi pada perlunya pendidik merancang pengalaman belajar yang kaya akan dialog substantif dan kolaborasi bermakna, sehingga ruang kelas dapat menjadi laboratorium hidup bagi pengembangan kecakapan berbahasa sekaligus pembentukan karakter yang berkelanjutan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada konteks perguruan tinggi dengan jumlah partisipan terbatas dan durasi observasi yang relatif singkat, sehingga temuan belum dapat digeneralisasi ke jenjang pendidikan lain atau lintas budaya. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan subjek, memperpanjang masa observasi, serta menguji efektivitas pendekatan dialogis dalam konteks lintas budaya dan jenjang pendidikan yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

[1] H. D. Brown, *Principles of Language Learning and Teaching*, 5th ed. Pearson Education, 2007.
[2] M. A. K. Halliday, *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. John Wiley & Sons, 1978.
[3] Kamal Ud-Din, “The ELT approaches,” in *Understanding English Language Teaching in EFL Context: From Idea to Practicality*, Routledge, 2023, pp. 48–72. doi: 10.4324/9781003368878-4.
[4] A. H. Faisal and E. Leiliyanti, “Media Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Aplikasi Android untuk Siswa SMA,” *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, vol. 8, no. 1, pp. 1–17, 2020. doi: 10.31800/jtp.kwv8n1.p1--17.
[5] H. Faisal, D. S. Anshori, A. Sastromiharjo, and Y. Mulyati, “The Impact of Dialogical Learning Approach on Enhancing Students’ Speaking Skills in Senior High Schools,” *Dirasat: Human and Social Sciences*, vol. 52, no. 6, p. 6937, 2025. doi: 10.35516/hum.v52i6.6937.
[6] T. Alhiando, L. S. Romlah, and Z. Zulhannan, “Pengaruh Intensitas Bermain Game Online terhadap Moralitas Siswa Kelas XI di SMK Negeri 7 Bandar Lampung: Studi Kuantitatif Asosiatif,” *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 18, no. 1, pp. 98–111, 2026.

[7] R. Flecha and M. Soler, "Turning difficulties into possibilities: Engaging Roma families and students in school through dialogic learning," *Cambridge Journal of Education*, vol. 43, no. 4, pp. 451–465, 2013.
[8] R. García-Carrión, G. López de Aguileta, M. Padrós, and M. Ramis-Salas, "Implications for social impact of dialogic teaching and learning," *Frontiers in Psychology*, vol. 11, p. 140, 2020.
[9] M. Mahsun, B. Wahidah, K. Khotimah, and M. Khairussibyan, "Bahasa Penghela Ilmu Pengetahuan Dalam Pembelajaran Berbasis Teks: Rancang Bangun Materi Pembelajaran Tematik Terpadu," *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora*, vol. 6, no. 2, pp. 151–165, 2020. doi: 10.29303/jseh.v6i2.
[10] N. Annisa and R. A. Hamzah, "Pengembangan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Berbasis Pembelajaran Interaktif," *Celebes Journal of Elementary Education*, vol. 3, no. 2, pp. 151–160, 2025. doi: 10.31605/cjee.v3i2.5937.
[11] K. Kristjánsson, *Aristotelian Character Education*. Routledge, 2015.
[12] T. Lickona, "Character education: Restoring virtue to the mission of schools," in *Developing Cultures*, Routledge, 2012, pp. 57–76.
[13] N. Firdaus et al., *Pengantar Ilmu Pendidikan: Landasan, Teori dan Transformasi Menuju Pendidikan Masa Depan*. Tren Digital Publishing, 2025.
[14] R. Yunus, S. Kamuli, and F. A. Midu, "Pendidikan karakter bagi siswa berbasis kearifan lokal di SMA Negeri 1 Gorontalo," *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, vol. 5, no. 3, 2025.
[15] E. P. Utomo, "Internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS pada siswa SMP Negeri Model Terpadu Bojonegoro," *Metafora: Education, Social Sciences and Humanities Journal*, vol. 2, no. 4, pp. 91–104, 2016. doi: 10.26740/metafora.v2n4.p91-104.
[16] N. Mercer, L. Dawes, and J. K. Staarman, "Dialogic teaching in the primary science classroom," *Language and Education*, vol. 23, no. 4, pp. 353–369, 2009.
[17] N. Mercer and L. Dawes, "The study of talk between teachers and students, from the 1970s until the 2010s," *Oxford Review of Education*, vol. 40, no. 4, pp. 430–445, 2014.
[18] J. W. Creswell and J. D. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications, 2017.
[19] D. Kim, "Learning Language, Learning Culture: Teaching Language to the Whole Student," *ECNU Review of Education*, vol. 3, pp. 519–541, 2020. doi: 10.1177/2096531120936693.
[20] K. Beuls and P. Van Eecke, "Humans Learn Language from Situated Communicative Interactions. What about Machines?," *Computational Linguistics*, vol. 50, pp. 1277–1311, 2024. doi: 10.1162/coli_a_00534.
[21] K. Forbes, M. Evans, L. Fisher, A. Gayton, Y. Liu, and D. Rutgers, "Developing a multilingual identity in the languages classroom: the influence of an identity-based pedagogical intervention," *The Language Learning Journal*, vol. 49, pp. 433–451, 2021. doi: 10.1080/09571736.2021.1906733.
[22] K. Zabolotna, L. Nøhr, M. Iwata, D. Spikol, J. Malmberg, and H. Järvenoja, "How does collaborative task design shape collaborative knowledge construction and group-level regulation of learning? A study of secondary school students' interactions in two varied tasks," *International Journal of Computer-Supported Collaborative Learning*, vol. 20, pp. 171–199, 2025. doi: 10.1007/s11412-024-09442-3.

[23] L. Canals, "Modified output and metalanguage during conversational interaction: A qualitative look at interactional feedback," *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 2023. doi: 10.14746/ssllt.31128.

[24] A. García, H. Olivares, L. Simão, and A. Domínguez, "Socioemotional interactions in collaborative learning: An analysis from the perspective of semiotic cultural psychology," *Culture & Psychology*, vol. 27, pp. 208–226, 2020. doi: 10.1177/1354067x20976513.

[25] L. Myyrya, S. Juujärvi, and K. Pesso, "Empathy, perspective taking and personal values as predictors of moral schemas," *Journal of Moral Education*, vol. 39, pp. 213–233, 2010. doi: 10.1080/03057241003754955.

[26] W. McAuliffe, D. Forster, J. Philippe, and M. McCullough, "Digital Altruists: Resolving Key Questions About the Empathy–Altruism Hypothesis in an Internet Sample," *Emotion*, vol. 18, pp. 493–506, 2017. doi: 10.1037/emo0000375.

[27] S. Bharuthram, "Reflecting on the process of teaching reflection in higher education," *Reflective Practice*, vol. 19, pp. 806–817, 2018. doi: 10.1080/14623943.2018.135.

[28] J. Van Bavel, S. Rathje, M. Vlasceanu, and C. Pretus, "Updating the identity-based model of belief: From false belief to the spread of misinformation," *Current Opinion in Psychology*, vol. 56, 2024. doi: 10.1016/j.copsyc.2023.101787.